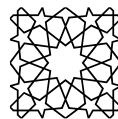


NILAI-NILAI PLURALISME DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA)

Lilik Suparno

Setri, Rt. 17 Tunggal Gondang Sragen
Jawa Tengah HP. 085751339046



ABSTRACT

The values of pluralisme in the subject of SKI (History of Islamic Civilization) that consist of pluralisme in the religion culture, politics and thought are urgent issues to discuss, especially to over come the problem that plural are rouse in the society of Indonesia. The subject of SKI as integral part of Islamic education play an important rule to implement the values of pluralisme to student.

This is must that has to do by government, teacher and the society. Because, the plurality can not be separated from Indonesia.

Keywords: Nilai-nilai Pluralisme, SKI, buku ajar SKI MA.

I. Pendahuluan

Realitas kehidupan sosial keagamaan akhir-akhir ini terusik oleh berbagai konflik dan pertikaian. Manusia berebut kebenaran dengan berbagai dalil keagamaan, sehingga terjadi pertikaian dan konflik dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap agama. Realitas demikian bukanlah hal yang aneh mengingat kondisi sosialogis masyarakat yang sangat beragam. Kehidupan manusia dengan demikian lebih diwarnai oleh kenyataan pluralistik dari pada kenyataan tunggal.¹

Pluralisme adalah fakta yang selalu dialami oleh manusia. Dalam berbagai kasus pelanggaran dan pencederaan terhadap pluralisme yang terjadi di masyarakat, misalnya; pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan yang intensitasnya semakin meningkat, diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas semakin marak, klaim atas kebenaran dan keyakinan yang disertai pemaksaan kehendak

¹ Alim Purwanto, "Pluralisme dan Pendidikan Agama," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, vol.5, no.2, Juli 2004.

melalui kekerasan, dan ancaman terhadap kelompok lain semakin biasa terjadi di masyarakat

Perlu digarisbawahi bahwa pluralisme bukan lagi sekedar ide yang cukup diperbincangkan dalam wacana intelektual melainkan sebuah agenda yang harus diperjuangkan melalui aksi bersama. Hal penting dalam hal ini adalah upaya memberikan kesadaran penuh kepada masyarakat untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada di sekelilingnya. Upaya efektif untuk membangun kesadaran tersebut yaitu dengan pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat pada umumnya dan umat islam pada khususnya.²

Salah satu upaya Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran bertoleransi dan sikap hidup rukun dalam perbedaan yaitu dengan membangun kesadaran sejarah perkembangan umat Islam. Kesadaran sejarah sangat penting, sebab tanpa itu umat Islam tidak dapat menentukan masa depannya sendiri dan selalu tergantung pada rekayasa orang lain, yang dapat saja menyesatkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, kesadaran sejarah tersebut dapat dibangun melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran harus didukung oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan antara lain guru yang kompeten dan fasilitas yang mendukung. Fasilitas yang mendukung pembelajaran sampai sekarang masih memegang peranan penting adalah buku pelajaran. Buku pelajaran merupakan salah satu sarana yang harus ada dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Belajar berdasarkan masalah yang nyata akan memberikan pengalaman yang tinggi nilainya bagi siswa.

Melihat kenyataan demikian, jika pluralisme adalah kenyataan yang tak terbantahkan dan pendidikan selama ini kurang mengakomodir pluralisme dalam kurikulum. Maka untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik diperlukan cara-cara efektif dan relevan yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan toleransi antar sesama kepada peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka telaah buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah terhadap nilai-nilai pluralisme ini menjadi penting.

II. Konsep Pluralisme

Konsep pluralisme awalnya dikemukakan oleh Cristian Wolf dan Immanuel Kant sebagai filosof pencerahan yang menekankan pada doktrin

² Sutrisno, Pendidikan Islam yang Menghidupkan (studi kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman), (Kota Kembang: Yogyakarta, 2006) hal. 53

tentang adanya kemungkinan pandangan-pandangan dunia dikombinasikan dengan kebutuhan untuk mengadopsi sudut pandang universal penduduk dunia. Berikut ini beberapa sketsa definisi pluralisme. *Pertama*, menurut sosiologi fungsional, pluralisme adalah differensiasi masyarakat yang dapat diamati pada level individu sebagai diferensiasi peran, pada level organisasional sebagai kompetisi organisasi-organisasi formal, pada level masyarakat sebagai pembatasan-pembatasan terhadap fungsi institusi. *Kedua*, dalam wacana ilmu sosial, pluralisme dalam arti pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan berbagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu.³

Para antropolog dan sosiolog dalam studinya terhadap perkembangan kelompok masyarakat yang hidup dalam kemajemukan melihat adanya peningkatan tuntutan dari masing-masing kelompok terhadap kebutuhan hidup. Kondisi demikian telah melahirkan sebuah kombinasi dari setiap kelompok masyarakat untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga melahirkan kondisi masyarakat yang hidup bersama dengan tingkat kebutuhan yang berbeda. Dari sinilah konsep pluralisme budaya terlahir.⁴ Secara teoritis pluralisme budaya diperkenalkan oleh Nathan Glazer dan Daniel Moynihan,⁵ secara umum teori ini menekankan bahwa (1) Dalam masyarakat multikultur harus ada sikap pluralisme. Jalan utama menuju pluralisme adalah asimilasi antaretnik, (2) Dalam pluralisme, kita akan berhadapan dengan etnogenesis atau rangkaian proses penciptaan perbedaan antaretnik. Berdasarkan perbedaan itu, disatu pihak kita mengadaptasi satu budaya ke budaya lain, namun dipihak lain kita menemukan diskriminasi antaretnik.

Sementara itu, John Gray dalam Singelis mengatakan bahwa pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berfikir yang sangat penting sekali untuk mencegah klaim yang meletakkan kebenaran mutlak dalam keragaman kebudayaan yang di dalamnya terkandung perbedaan pemikiran.

Dalam Islam, pluralitas yang dibangun diatas tabiat asli, kecenderungan individual, dan perbedaan masing-masing pihak masuk

³ Samsi Pomalingo, "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia", Makalah, "Diskusi Publik Islam dan Kemajemukan di Indonesia" kerjasama antara IAIN Sultan Aamay Gorontalo dan Center of Islam and State Studies, Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 8 Agustus 2007 di Gorontalo dalam www.psik-paramadina.org/id/files/Samsi

⁴ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 62

⁵ Ibid, hal. 162-163

dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah swt bagi seluruh manusia.⁶

Al Qur'an misalnya mengakui adanya keanekaragaman tersebut, dan konsep tentang kemajemukan ini sangat mendasar dalam Islam. Al Quranul Karim menyebutkan hal itu sebagai satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah swt dalam system kemasyarakatan manusia.⁷ Allah swt berfirman dalam QS. Ar Ruum: 22:

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar Ruum: 22)

III. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Agama

Sebagai sistem kepercayaan dan sistem peribadatan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi yang tidak pernah kering, bahkan ia terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Namun, agama-agama sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap penganut agama lain. Akibatnya sepanjang sejarah, dunia mencatat terjadinya berbagai macam konflik antar agama yang hingga kini terus membayangi kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, prinsip utama dalam mengelola pluralisme adalah inklusifisme.⁸ Dalam sejarah Islam banyak dilukiskan tentang sistem pemerintahan dan rakyat sendiri yang mampu mengembangkan inklusifisme ini. Buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam pada bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II dalam sub bab pertama berjudul Kekuasaan Bani Umayyah II.⁹ Dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam juga menjelaskan nilai-nilai tersebut yaitu pada Bab pertama yang berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia pada sub bab pembahasan ketiga.¹⁰

⁶ Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas, (Jakarta: Gema Insani, 1999) hal. 31

⁷ Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas, hal. 12

⁸ Wawan Sobari, "Mengelola Pluralisme di Indonesia," <http://www.jpip.or.id/>

⁹ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah, (Solo: Tiga Serangkai, 2005) hal. 16

¹⁰ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2007) hal. 9

Namun dalam sejarah juga diperlihatkan tentang perilaku yang kurang mencerminkan sikap menghargai adanya pluralitas dalam agama. Seperti yang dijelaskan dalam Dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab pertama sub bab yang kelima tentang pemaksaan keyakinan terhadap pemeluk agama lain.¹¹ Dalam menjalani kehidupan ditengah keragaman agama, keyakinan, serta aliran-aliran kepercayaan penting untuk diterapkan sikap yang menghargai dan menghormati hak-hak individu atau komunitas umat beragama seperti hak kebebasan memeluk agama, beribadah menurut keyakinan, hak untuk mendapatkan keadilan dari pemerintah sebagai modal untuk membangun kebersamaan dalam keragaman. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam Pada bab pertama yang berjudul Sejarah Islam di Andalusia dalam sub bab yang kedua¹² dijelaskan juga pada sub bab ketiga.¹³

Diana Eck pimpinan Pluralism Project Harvard University memberikan tiga garis besar tentang pluralisme: Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Kedua, pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya 'menghargai' orang lain. Tapi pluralisme meniscayakan adanya upaya untuk membangun pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*) tentang 'yang lain'. Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya untuk menemukan komitmen di antara partikularitas-partikularitas.¹⁴ Namun, disini akan dijelaskan hanya pada pengertian pertama dan kedua.

Maksud dari pengertian pertama yaitu pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman untuk membangun sebuah kebersamaan dalam persatuan. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam pada bab kelima berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam dalam sub bab kedua berjudul Gerakan Antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani.¹⁵ Dalam membangun integritas yang berorientasi kemanusiaan muntlak dilakukan upaya menjauhkan sikap fanatisme yang berlebihan dan klaim kebenaran (*truth claim*) yang

¹¹ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 15

¹² N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah, hal. 5

¹³ N. Abbas Wahid, dan Suratno., Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah, hal. 6

¹⁴ Zuhairi Misrawi, "Rekonstruksi Pluralisme," <http://islamemansipatoris.com>

¹⁵ N. Abbas Wahid, dan Suratno., Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah, hal. 56

dapat memecah belah masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwa sikap yang demikian telah melahirkan perselisihan diantara umat yang seagama maupun berbeda agama. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab kedua.¹⁶

Dari pengertian kedua, pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Harus diakui bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan dan persamaan. Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.¹⁷ Oleh karenanya kesadaran bertoleransi menjadi sangat penting untuk membangun kerukunan hidup dalam masyarakat pluralis. Kehidupan yang penuh toleransi merupakan salah satu syarat untuk membangun peradaban yang maju seperti yang terjadi dalam sejarah perkembangan Islam. Dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam dijelaskan tentang toleransi ini yaitu pada Bab pertama yang berjudul Sejarah Islam di Andalusia di sub bab pertama.¹⁸ Dan dijelaskan juga dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam Pada bab ketujuh yang memperlihatkan sikap toleransi yang dibangun atas keterbukaan antar sesama.¹⁹ Dalam buku yang sama juga dikutip perjalanan sejarah yang mencerminkan sikap yang tidak mengedepankan toleransi dalam bermasyarakat, yaitu pada sub bab yang keempat pada bab pertama.²⁰

IV. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Budaya

Dalam Islam dengan jelas melalui Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 menerangkan bahwa Allah menghendaki adanya pluralitas dalam berbangsa-bangsa dan kabilah-kabilah. Hal itu agar setiap bangsa dan kabilah saling kenal, untuk kemudian bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah semuanya saling kenal dan menjalin persahabatan satu sama lain dalam kerangka kemanusiaan yang menaungi seluruh bangsa. Pluralitas dalam kerangka ini adalah satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan, yang tidak akan tergantikan dan juga tidak berubah. Maka aspek kesatuan dalam kemanusiaan merupakan bagian terpenting dari pluralitas tersebut. Dan tidak ada pluralitas kecuali jika dinisbatkan

¹⁶ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 25-26

¹⁷ Zuhairi Misrawi, "Rekonstruksi Pluralisme".

¹⁸ N. Abbas Wahid, dan Suratno., Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah, hal. 4

¹⁹ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 123

²⁰ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 10

kepada aspek kesatuan bagi unsur-unsur yang plural. Karena kesatuan tanpa didahului oleh perbedaan adalah bukan kesatuan.²¹

Nilai inilah yang tercermin dalam sejarah Islam, dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam diterangkan tentang nilai ini di Bab pertama berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia pada sub pembahasan ketiga.²² Dan dijelaskan juga pada buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam di bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II pada sub bab kelima yang berjudul Menggali Hikmah Keruntuhan Dinasti Umayyah II.²³ Dan dijelaskan juga pada bab kelima yang berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam pada sub bab kedua berjudul Gerakan Antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani.²⁴

Dalam kehidupan sosial, pluralitas dan keberagaman antara bangsa-bangsa, suku (etnis), dan ras sering kali juga menimbulkan ketegangan dan konflik dalam pola interaksi antar individu maupun kelompok yang dilatarbelakangi oleh ideologi politik, kesukuan, budaya serta kepentingan kekuasaan.²⁵ Sejarah mencatat bahwa perebutan kekuasaan dan pengaruh (politik) antar suku, bangsa, dan kabilah telah terjadi sejak dari dulu. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab kedua yang berjudul Di bawah Cengkraman Barat.²⁶

Agama sebagai sebuah sistem nilai pada dasarnya tidak berdiri sendiri melainkan bersanding dengan yang lain.²⁷ Dengan kata lain agama kemudian berhadapan dengan fenomena pluralitas budaya yang berserak. Sesungguhnya di mana pun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal, akan ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya pada situasi dan kondisi tertentu. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang akomodatif. Islam tidak pernah mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya, dan tradisi yang hidup seperti yang terjadi di Indonesia.²⁸ Melihat realita

²¹ Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas, hal. 143

²² Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 6

²³ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 21

²⁴ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 56

²⁵ Musa Asy'arie, Filsafat Islam, (Yogyakarta: LESFI, 2002) hal. 94.

²⁶ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 25

²⁷ M. Khoirul Muqtafa, "Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal", ed: Sururin, Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, , (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 57

²⁸ M. Jandra, "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", ed: Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, Agama dan Pluralitas Budaya Lokal, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hal. 73

tersebut di atas maka relasi agama dan kebudayaan diarahkan kepada upaya membangun rekonsiliasi kultural. Rekonsiliasi kultural yakni rekonsiliasi yang mempertimbangkan hak-hak kultural masyarakat lokal. Terutama menyangkut relasi agama dan budaya lokal.

Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia rekonsiliasi ini dikenal dengan upaya akulturasi budaya dengan ajaran Islam. Akulturasi, seperti yang telah disepakati oleh para ahli adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.²⁹ Proses ini dijelaskan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada Bab ketujuh yang berjudul Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa pada sub bab keempat yang berjudul Pengaruh Islam terhadap Peradaban Nusantara.³⁰ Dan juga dijelaskan pada bab kedelapan yang berjudul Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa pada sub bab pertama yang berjudul Jati Diri dan Kontribusi Walisongo.³¹

Dari beberapa keterangan diatas jelas sekali bahwa dalam catatan sejarah Islam memperlihatkan perkembangan kelompok masyarakat yang hidup dalam kemajemukan yang mengalami dinamika peningkatan tuntutan dari masing-masing kelompok terhadap kebutuhan hidup untuk mengeksperikan diri dan budayanya. Dalam masyarakat yang identik adanya pluralisme budaya, masyarakat dihadapkan dengan identitas etnik bawaan yang mempunyai sebuah bentuk budaya yang permanen. Setiap masyarakat multikultur memiliki beragam budaya. Setiap masyarakat multikultur selalu ada beragam budaya yang permanen. Jadi, masyarakat multikultur terbentuk oleh sebuah mosaik budaya.³²

V. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Politik

Dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara politik selalu berkaitan erat dengan proses demokrasi. Proses demokratisasi merupakan elemen fundamental dari suatu bangsa yang mengakui kedaulatan rakyat, apalagi jika demokratisasi tersebut terjadi di sebuah negara yang mempunyai pluralitas budaya, agama, serta latar belakang sosial. Akibat logis dari proses demokratisasi ini yaitu terjadinya pergumulan dan persentuhan ideologi yang memungkinkan terjadi perbedaan dan

²⁹ www.geocities.com/liacybercampus/lingua1

³⁰ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 139

³¹ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 152

³² Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, hal. 8-9

kemajemukan pandangan dalam orientasi politik yang melahirkan pluralitas politik. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan dari politik.³³

Pergolakan perpolitikan menjadi virus perpecahan umat Islam, konflik sosial dan ketegangan politik yang berlarut-larut saat ini merupakan fakta dan realita bahwa bangsa ini memiliki keberagaman yang tidak bisa diseragamkan. Hal ini seharusnya bangsa ini mempelajari sejarah Islam yang banyak telah memperlihatkan bahwa pertikaian dan konflik yang sering terjadi disebabkan karena persoalan-persoalan tersebut di atas. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab pertama dijelaskan bahwa persoalan perebutan kekuasaan (politik kekuasaan) dan diskriminasi dalam pemerintahan telah melahirkan konflik dan pada puncaknya akan menghancurkan pemerintahan.³⁴ Dan juga dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam di dalam Bab kedua yang menerangkan adanya pluralitas politik yang berakibat pada perebutan kekuasaan.³⁵

Medan pluralitas, keragaman, dan perbedaan dalam politik dan pengaturan parsial yang berkaitan dengan kemashlahatan yang berubah-ubah merupakan medan terbuka bagi keragaman, pluralitas, dan perbedaan. Dalam kerangka inilah pluralitas politik berada dalam naungan syariat yang satu.³⁶ Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab pertama³⁷ dan dijelaskan juga pada bab kedua.³⁸ Berangkat dari kenyataan yang menunjukkan adanya pluralitas politik dalam dunia Islam, maka upaya penyatuan dalam kerangka kesatuan kemanusiaan merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan sebagai modal untuk mempertahankan integritas umat Islam dari intervensi-intervensi politik dari luar.

Sebab jika pluralitas politik dibiarkan berkembang dengan mempertahankan pendiriannya (*ideology*) sendiri maka akan menimbulkan kekakuan dalam komunikasi dan dialog. Sehingga akan menumbuhkan dua sikap ekstrem, yaitu sikap tidak peduli sama sekali dan pertarungan

³³ Tobroni dan Syamsul Arifin, Islam , Pluralisme Budaya dan Politik, hal. 37

³⁴ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 9

³⁵ N. Abbas Wahid, dan Suratno., Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 20

³⁶ Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas, hal. 85

³⁷ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 5

³⁸ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 25

kekuatan.³⁹ Sehingga upaya untuk mempersatukan perbedaan dalam kerangka kesatuan tujuan (*rahmatan lil alamin*) dianggap penting bagi dunia Islam di antara pluralitas politik. Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab keempat yang berjudul Mengembara untuk Kebangkitan Dunia Islam.⁴⁰ Dan dijelaskan juga pada bab kelima dalam buku ajar SKI yang berjudul Penebar Semangat Kebangkitan Dunia Islam.⁴¹

VI. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pemikiran

Setiap manusia dibekali oleh akal, indra, dan hati untuk menghayati semua ayat-ayat (tanda kekuasaan-Nya) baik yang bertebaran di bumi maupun yang tersirat dalam wahyu (Al Qur'an). Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi individu-individu yang dengan ilmu pengetahuannya mampu menciptakan teori, metode, hukum, untuk memberikan tafsir atas teks keagamaan (wahyu) dan alam semesta. Dalam pencapaiannya, ilmu pengetahuan yang diperoleh masing-masing individu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan, dan peradaban yang melingkarnya.

Kondisi inilah kemudian muncul keragaman dalam menciptakan ide, melahirkan konsep, membuat teori dan lain sebagainya yang melahirkan pluralitas dalam ilmu pengetahuan. Sehingga pluralitas dalam pemikiran, pendapat, serta penetapan hukum menjadi sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Dan perbedaan pemahaman adalah sesuatu yang pasti terjadi, karena ia merupakan sifat manusia. Adanya kemajemukan dan perbedaan ini harus terus bersifat membawa manfaat, serta berada dalam kerangka kesatuan nilai universalitas yang tidak keluar dari pokok-pokok ajaran agama, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 59:

Artinya: ...kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya).... (An Nisa': 59).⁴²

Pada dataran praksis pluralitas pemikiran ini seringkali menimbulkan ketegangan dan perselisihan bahkan akibat dari sikap yang tidak bisa menghargai pemikiran-pemikiran para ilmuan atau ulama menimbulkan kemunduran ilmu pengetahuan dan pelanggaran hak asasi manusia. Seperti yang dijelaskan dalam dalam buku ajar SKI yang berjudul

³⁹ Eddie Riyadi Terre, "Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik. Pembebasan," http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html

⁴⁰ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 6

⁴¹ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 80

⁴² Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas, hal. 38

Menjelajahi Peradaban Islam pada Bab keempat yang berjudul Bersatulah Umat Islam⁴³, dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam pada Bab ketiga berjudul Dinasti Muwahhidu⁴⁴, dalam Bab kelima berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam⁴⁵, dan dalam Bab kedelapan berjudul Pembaruan Islam di Indonesia.⁴⁶

Kompleksitas problem keagamaan yang menyangkut kehidupan sosial, tafsir, dan bahkan aqidah (yang seharusnya tidak menjadi bahan perdebatan) menjadi komoditas utama bagi ketegangan dan perselisihan yang berujung pada pelanggaran hak-hak individu maupun komunitas dalam beragama. Dalam hal ini, sejarah Islam telah memperlihatkan kondisi itu yaitu seperti yang tercantum dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam pada Bab kedelapan yang berjudul Pembaruan Islam di Indonesia.⁴⁷

Namun, tidak selamanya pluralitas ini berpotensi menimbulkan kemungkinan-kemungkinan negatif tetapi justru dengan adanya pluralitas ini mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan tujuan memajukan gairah berfikir kritis, memajukan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan islam. Seperti yang disampaikan Muhammad Arkoun yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap pluralisme pemikiran akan membawa pada kejayaan umat Islam.⁴⁸ Seperti yang dijelaskan dalam buku ajar SKI untuk Madrasah yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada Bab kesembilan yang berjudul Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi.⁴⁹

VII. Aplikasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pembelajaran SKI di Sekolah/Madrasah Aliyah

Beberapa penjelasan tentang nilai-nilai pluralisme yang menyangkut masalah agama, budaya, politik dan pemikiran di atas merupakan suatu pelajaran yang harus dapat diolah, didiskusikan, didialogkan dengan permasalahan yang berkembang saat ini, terutama di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian integral dari

⁴³ Tim Penyusun, Menjelajahi Peradaban Islam, hal. 60

⁴⁴ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 31

⁴⁵ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 58

⁴⁶ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 105-106

⁴⁷ N. Abbas Wahid, dan Suratno, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 106

⁴⁸ Muhammad Arkoun, "Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran"

⁴⁹ Tim Penyusun, Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, hal. 176

pendidikan agama islam mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik agar lebih mengerti permasalahan pluralisme yang berada di sekelilingnya.

Peserta didik merupakan aset terpenting bagi masyarakat dan bangsa untuk melakukan deskripsi persoalan, pemetaan masalah, dan menemukan cara penyelesaian masalah-masalah yang sedang terjadi serta mampu melakukan perubahan signifikan dalam masyarakat. Untuk melakukan tugas itu, penanaman kesadaran pluralistik terhadap peserta didik merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh pemegang otoritas kebijakan pendidikan (pemerintah), pendidik (guru), dan tentunya masyarakat sendiri. Sebab pluralitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Perkembangan sosial keagamaan masyarakat yang sekarang berada dalam titik nadir yang ditandai dengan banyaknya konflik yang berlatar belakang agama, aliran kepercayaan, budaya, dan politik. Persoalan demikian memerlukan perhatian penuh dari pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang akomodatif terhadap permasalahan pluralisme dan menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan persatuan antar komponen warga negara. Pemerintah berkewajiban untuk menciptakan kurikulum yang tanggap dengan masalah-masalah masyarakat. Sehingga wacana pendidikan pluralitas tidak hanya dalam angan-angan tapi terealisasi dalam pendidikan secara nyata di lembaga pendidikan.

Selain pemerintah, para pendidik juga mempunyai peran penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada anak didik. Disinilah profesionalisme para pendidik diterapkan. Kreatifitas dan inovasi dari para pendidik dalam mengelola pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk menjelaskan dengan nalar kritis persoalan-persoalan pluralisme secara komprehensif. Langkah untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme (seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya) kepada peserta didik salah satunya dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SKI yang mengkodasi pluralisme. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik tidak hanya dijelaskan tentang kronologi dari sejarah Islam namun peserta didik harus ditunjukkan kepada sebuah peristiwa sejarah yang mempunyai sensitifitas masalah pluralisme.

Sebab dalam Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa-peristiwa seperti pergolakan politik, peperangan dan bentuk-bentuk kemajuan dalam Islam tidak hanya sebagai rantai sejarah. Namun ada latar belakang masalah yang menyebabkan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Sehingga kesadaran berfikir peserta didik akan tergiring pada pertanyaan “mengapa” peristiwa itu terjadi dan tidak hanya terpaku pada pertanyaan “bagaimana”

peristiwa itu terjadi. Menumbuhkan nalar kritis terhadap sejarah menjadi sangat penting sekali untuk lebih arif dan bijaksana dalam melihat sejarah. Pluralitas dalam segala aspek yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menuntut perhatian, analisa, dan pengamatan yang tajam dan komprehensif dari semua komponen bangsa termasuk pendidikan.

Upaya merefleksikan dan internalisasi nilai-nilai pluralisme dari sejarah Islam kepada setiap individu merupakan langkah yang bijak, inovatif dan kreatif untuk memecahkan permasalahan sekarang dan memperbaiki segala kesalahan dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Membangun peradaban, syaratnya ialah adanya inovasi, dan kreativitas di segala bidang. Terutama bidang pendidikan yang merupakan aspek terpenting dari segala usaha dalam mencerdaskan bangsa dan Negara.

Upaya merefleksikan dan internalisasi nilai-nilai pluralisme dari sejarah Islam kepada setiap individu merupakan langkah yang bijak, inovatif dan kreatif untuk memecahkan permasalahan sekarang dan memperbaiki segala kesalahan dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Membangun peradaban, syaratnya ialah adanya inovasi, dan kreativitas di segala bidang. Terutama bidang pendidikan yang merupakan aspek terpenting dari segala usaha dalam mencerdaskan bangsa dan Negara.

VIII. Penutup

Nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam dan aplikasinya terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolahan/madrasah, sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sudah saatnya memperkaya diri dengan berbagai inovasi pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan atau senantiasa mencari konsep baru yang mampu digunakan sebagai acuan dalam pendidikan.
2. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sudah saatnya menjadi salah satu media yang efektif bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada anak didik dengan memaksimalkan penggunaan buku ajar SKI.
3. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah dalam praktiknya, sudah seharusnya mampu menanamkan kesadaran kritis terhadap sejarah; suatu model pembelajaran yang membebaskan mencerdaskan dan menyadarkan peserta didik terhadap realitas kehidupan yang dihadapinya. Dengan hal ini, diharapkan peserta didik mampu menjawab problematika umat.

4. Penelitian mengenai penggalian nilai-nilai pluralisme ini belum menemukan hasil yang final, namun masih dalam kesementaraan. Oleh karena itu, terdapat banyak celah yang bisa diteliti dan dikembangkan lebih jauh, terutama terkait dengan penerapan pendidikan yang akomodatif terhadap pluralisme dalam era ini dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dan Tobrani., *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Arkoun, Muhammed., "Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran", <http://media.isnet.org/islam/etc/arkoun1.html>.
- Asy'arie, Musa., *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Imarah, Muhammad., *Islam dan Pluralitas*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Jandra, M., "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural," ed: Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Liliweri, Alo., *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Misrawi, Zuhairi., "Rekonstruksi Pluralisme", <http://islamemansipatoris.com>
- Muqtafa, M. Khoirul., "Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal," ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Pomalingo, Samsi., "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia", *Makalah*, "Diskusi Publik Islam dan Kemajemukan di Indonesia" kerjasama antara IAIN Sultan Aamay Gorontalo dan Center of Islam and State Studies, Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 8 Agustus 2007 di Gorontalo dalam www.psik-paramadina.org/id/files/Samsi
- Purwanto, Alim., "Pluralisme dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol.5, no.2, Juli 2004.
- Sobari, Wawan., "Mengelola Pluralisme di Indonesia," <http://www.jpip.or.id/>
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (studi kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman)*, Kota Kembang: Yogyakarta, 2006.
- Terre, Eddie Riyadi., "Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan," http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html

Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2007.

Wahid, N. Abbas., dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, Solo: Tiga Serangkai, 2005.

www.geocities.com/liacybercampus/lingua1

Lilik Suparno, Rt. 17 Setri, Tunggul, Gondang, Sragen 57254 No. Telp: 085751339046